

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita pendek atau yang sering disingkat cerpen menurut Nurgiyantoro (2018 : 11) adalah fiksi pendek yang dibaca dalam sekali duduk dan dibangun oleh unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik yang berada di luar cerpen. Widayati (2020: 6) berpendapat bahwa karya yang berbentuk cerpen memiliki panjang cerita yang bervariasi ada cerpen yang pendek bahkan ada yang pendek sekali dan ada juga yang panjangnya cukup serta ada cerpen yang panjang. Weliek menambahkan (dalam Uswatun and Sudaryani, 2022 : 130) Cerpen merupakan salah satu ragam prosa berupa cerminan kehidupan yang menjadi dasar karangan sebagai sebuah seleksi kehidupan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuryatin dan Retno (2016 : 59) cerpen tidak demikian tanpa memperhatikan fakta (peristiwa/pengalaman) artinya kita bisa membuat cerita pendek berdasarkan suatu peristiwa atau pengalaman itu terjadi. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang memiliki cerita bervariasi dan dapat ditulis berdasarkan suatu peristiwa atau pengalaman yang dapat dibaca selesai dalam sekali duduk.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Nurgiyantoro (2018 : 14) menambahkan Novel merupakan karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur

pembangun di dalamnya yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dan novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antarbab yang merupakan hubungan sebab akibat. Dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan fiksi panjang yang menceritakan rangkaian kehidupan manusia dan memiliki unsur pembangun karya sastra yakni intrinsik dan ekstrinsik.

Cerpen dan novel merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi yang mempunyai kesamaan keduanya dibangun oleh dua unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2018 : 14) cerpen dan novel yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan yaitu segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi untuk mendukung tema utama. Peristiwa-peristiwa yang membentuk plot walau tidak bersifat secara kronologis harus tetap berkaitan secara logika. Meskipun cerpen dan novel menawarkan sebuah dunia yang padu. Namun, ada perbedaan diantara keduanya menurut Widayati (2020 : 7) yaitu cerpen hanya menampilkan salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja, memiliki tema tunggal berkaitan dengan alur yang tunggal, memiliki tokoh yang lebih sedikit dan jati diri tokoh tidak diungkapkan secara dalam seperti halnya yang ada di dalam novel dan juga memiliki latar yang terbatas atau latar di dalam cerpen tidak diuraikan secara detail sedangkan novel menampilkan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks novel juga mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual tetapi tetap saling berjalanan, memiliki tema mayor dan tema minor, memiliki tokoh yang banyak selain tokoh yang banyak jati diri tokoh biasanya ditampilkan secara detail dan novel juga memiliki latar yang lebih luas dan biasanya keadaan diuraikan secara rinci

Cerpen dan novel merupakan hasil dari ungkapan manusia yang didasarkan pada realitas kehidupan yang kemudian menjadi dasar penulisan sebuah cerita imajinatif. Salah satu cerpen yang menggambarkan realitas kehidupan adalah cerpen yang berjudul *Bujang Dilan Jo Gadih Milea* yang di tulis oleh Lia Safitri dan dipublikasikan di media online Minangsatu pada tanggal 27 April 2019. Cerpen ini mengisahkan tokoh *Bujang Dilan* dalam mengejar cinta *gadiah Milea* yang merupakan gadis cantik yang baru saja pindah dari kota Padang ke kampung Kayumanang. Di dalam cerpen tersebut terus saja bercerita tentang pemuda yang sedang jatuh cinta pada gadis cantik dan berusaha untuk mendekati dan mencuri perhatian gadis tersebut. Cerpen tersebut ditulis menggunakan Bahasa Minangkabau dan terdapat latar Minangkabau di dalamnya sesuai dengan latar belakang pengarang cerpen yang berasal dari Minangkabau. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut :

Kau Milea yo ? ‘kato si Dilan ‘Ha aa (takajuik dek ado urang sok kenal sok dekat), iyo baa tu?’ Si Milea bingung ‘Den ramal beko wak sholat basamo di musajik.’ (Hal : 3)

Melalui kutipan cerpen di atas terlihat tokoh Dilan yang sedang berusaha mencari perhatian Milea dengan cara meramal Milea yang nantinya akan bertemu di mesjid untuk melaksanakan sholat bersama merupakan rutinitas setiap muslim terutama masyarakat Minangkabau yang memiliki nilai religius tinggi termasuk pemuda dan gadis Minangkabau pada saat menjelang magrib akan pergi melaksanakan sholat dan ngaji bersama. Menurut Milea ramalan itu sangat aneh, karena tanpa diramal pun ia tentu saja akan bertemu dengan Dilan di mesjid. Keanehan itulah yang dipakai Dilan untuk mencari perhatian Milea.

Judul dan gagasan cerpen di atas mengingatkan pada salah satu novel *best seller* di Gramedia berjudul *Dilan 1990* karya Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2014. Selain menjadi *best seller* di toko buku, novel tersebut juga berhasil difilmkan pada tahun 2018 dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat dengan 6 juta lebih penonton. Novel tersebut sangat disukai kalangan remaja karena pengarang mengangkat tema percintaan masa remaja SMA tahun 1990. Tema percintaan yang ia angkat membuat pembaca terhanyut kedalam diksi romantis juga membuat pembaca meyakini bahwa tokoh-tokoh dalam cerita tersebut adalah nyata dan berada disekitar kita. Cerita novel tersebut bermula dari Milea yang baru pindah ke Bandung, di sekolah barunya ia didekati seseorang bernama Dilan, seorang siswa yang penuh pesona dan memiliki reputasi sebagai siswa nakal. Meskipun awalnya Milea enggan mendekati Dilan, namun perlahan-lahan mereka berdua saling tertarik dan jatuh cinta. Dilan memiliki cara aneh untuk mendekati dan mencuri perhatian Milea. Di dalam novel tersebut terdapat dialog “*kamu Milea ya? Aku ramal nanti kita akan bertemu di kantin*”. Dialog itu menjadi sangat populer dan membekas di hati masyarakat. Kisah cinta yang dikemas apik oleh Pidi Baiq membuat novel itu menjadi populer dan tak terlupakan.

Dilihat dari judul serta gagasan penciptaan cerpen dan novel di atas terlihat adanya persamaan. Cerpen dan novel sebagai karya fiksi merupakan hasil dari ungkapan manusia yang didasarkan pada realitas kehidupan yang kemudian menjadi dasar penulisan sebuah cerita imajinatif sehingga ada cerpen dan novel yang memiliki kemiripan, yaitu keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2018 : 12).

Kemiripan yang diciptakan oleh pengarang dalam karya sastra yang dihasilkan bukanlah merupakan suatu penjiplakan, tiruan bahkan plagiat, melainkan kreativitas selama memiliki batas orisinalitas. Kreativitas yang dilakukan oleh pengarang dalam menulis suatu karya sastra memungkinkan adanya sesuatu yang berubah atau mungkin juga masih tetap (Ratna, 2013 : 173). Perubahan-perubahan itu menandakan adanya hal yang disimpangi oleh pengarang, sedangkan penerusan sesuatu, menandakan bahwa sesuatu itu memang masih sesuai dengan keadaan saat penulisan dilakukan. Kesesuaian dalam hal ini adalah sesuai dengan visi pengarang dalam menulis karyanya

Dengan adanya kutipan cerita *Bujang Dilan Jo Gadih Milea* dan novel *Dilan 1990* mempermudah menemukan hubungan hipogramatik dalam cerpen dan novel peneliti akan membandingkan keduanya melalui unsur-unsur intrinsik yakni tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang dan amanat. Dari cerpen *Bujang Dilan Jo Gadih Milea* dan novel *Dilan 1990* karya mana yang dulu hadir dari keduanya. Dengan begitu penulis melakukan penelitian mencari hubungan hipogramatik dari kedua karya sastra tersebut dengan menggunakan teori hipogram. Tujuannya untuk mengetahui dengan jelas persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua karya sastra tersebut dan dengan membandingkan kedua karya sastra ini akan menemukan hubungan hipogramatiknya.

Hipogram adalah teks-teks kesastraan yang dijadikan dasar penulisan bagi teks. Menurut Riffaterre (Nurgiyantoro, 2018 : 78) Istilah hipogram dapat diartikan menjadi latar atau dasar, walau mungkin tampak secara eksplisit bagi penulisan teks yang lain. Wujud. Hipogram mungkin berupa konvensi, suatu yang telah

bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Endraswara (2013 : 132) ada empat pilar konsep hipogram, yakni *ekspansi*, *konversi*, *modifikasi*, dan *ekserp*. *Ekspansi* dapat diartikan sebagai perluasan atau pengembangan. *Konversi* dapat diartikan sebagai pemutarbalikan. *Modifikasi* dapat diartikan perubahan atau pergantian. *Ekserp* adalah kegiatan menyadap intisari dari unsur atau episode dalam hipogram. Dalam konsep hipogram *ekspansi*, *konversi*, *modifikasi*, dan *ekserp* dinyatakan perlu pengkajian struktur intrinsik terlebih dahulu. Telaah tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan hipogramatik yang terjadi antara kedua karya sastra tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan kedua hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam cerpen *Bujang Dilan Jo Gadih Milea* dan novel *Dilan 1990*?
2. Bagaimana hubungan hipogramatik antara cerpen *Bujang Dilan jo gadih Milea* dengan novel *Dilan 1990*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dalam cerpen *Bujang Dilan Jo Gadih Milea* dan novel *Dilan 1990*

2. Menjelaskan hubungan hipogramatik antara cerpen *Bujang Dilan Jo*

Gadiah Milea dengan novel *Dilan 1990*

1.4 Landasan Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori. Pada penelitian ini akan digunakan analisis struktural untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang membangun kedua karya sastra tersebut sehingga dapat dipahami isinya. Selanjutnya akan dikaji menggunakan teori hipogram untuk menemukan hubungan hipogramatiknya

Menurut Pradopo, karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dipahami unsur pembangunnya. Oleh karena itu, unsur-unsur pembangun fiksi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Menurut Hudson (dalam Waluyo, 2002 : 137) unsur-unsur pembangun karya sastra terdiri atas tokoh, alur atau pelaku, dialog dan karakterisasi, latar yang meliputi waktu kejadian dan *action*, filsafat hidup dan pengarang gaya penceritaan. Sayuti menambahkan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi terdiri atas tema, alur, fakta cerita yang terdiri atas tokoh dan *setting* atau latar, dan sarana cerita yang meliputi hal-hal yang dimanfaatkan pengarang dalam menata detail-detail cerita sehingga tercipta pola yang bermakna seperti judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur struktural fiksi meliputi : tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang dan amanat.

Dengan demikian pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan sebuah kemenyuluruhan. Analisis struktural tidak hanya cukup dilakukan sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 1995 : 37). Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan unsur intrinsik sebagai berikut :

Dalam buku Widayati *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (2020 : 18) mengatakan penokohan adalah pelukisan tokoh cerita melalui sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita. Dalam bukunya ia juga menyebutkan istilah penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan. Istilah penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut Sujiman (dalam Widayati, 2020 : 21) membagi peranan tokoh menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan dan tokoh tambahan.

Alur menurut Stanton (2019 : 26) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa lain. Alur memiliki lima tahapan. Yang pertama, tahap penyituasian, kedua tahap pemunculan konflik, ketiga tahap peningkatan konflik, keempat tahap klimaks dan yang kelima tahap penyelesaian. Unsur intrinsik selanjutnya adalah latar. Latar dapat dikatakan sebagai hal yang melingkungi atau

melatarbelakangi cerita. Abrams (dalam Widayati 2020 : 52) mengatakan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Stanton (2019 : 35) menambahkan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dan semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah segala sesuatu yang melingkungi diri para tokoh seperti tempat, waktu dan lingkungan sosial.

Unsur selanjutnya tema, Nurgiyantoro (2010 : 71) berpendapat bahwa tema sebuah karya sastra yang selalu berkaitan dengan makna kehidupan, melalui karyanya pengarang menawarkan makna kehidupan. Sedangkan Priyatni (2010 : 119) mengatakan bahwa tema sebagai ide sentral atau makna suatu cerita dan tema juga merupakan generalisasi terpenting mengenai hidup yang dinyatakan oleh cerita. berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah makna, ide cerita yang disampaikan, jiwa cerita baik secara implisif maupun ekspisit, melalui tema pengarang menyampaikan hal hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan.

Pada unsur intrinsik juga terdapat sudut pandang. Sudut pandang (point of view) adalah sebuah cara mengisahkan cerita. Ia dipergunakan sebagai sarana pandangan pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi. Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan kedalam dua macam yaitu pesona pertama gaya “aku” dan pesona ketiga gaya “dia”. Penjelasan terakhir unsur intrinsik terdapat pada amanat. Amanat adalah

pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, pesan tersebut berupa gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dan amanat jua bisa disampaikan secara tersirat dan tersurat (Widayati, 2020 : 16).

Menurut Riffaterre (dalam Endraswara, 2003 : 132) Kajian sastra bandingan pada akhirnya harus masuk ke wilayah hipogram. Hipogram adalah modal utama sastra dalam melahirkan karya berikutnya. Jadi menurut Endraswara hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sedangkan karya berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi akan berjalan terus sejauh proses sastra tersebut hidup. Hipogram merupakan induk yang akan menetas karya baru, namun tidak ingin mencari keaslian sehingga menganggap bahwa yang lebih tua yang lebih hebat. Seperti halnya studi filologi dan studi interteks justru ingin melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang

Hubungan antarteks tidak sederhana seperti yang dibayangkan. Kompleksitas dengan hubungan sendirinya tergantung kompetensi pembaca, sesuai dengan hakikat poststrukturalisme, Makin kaya pemahaman seorang pembaca maka makin kaya pula hubungan-hubungan yang dihasilkan (Ratna, 2004 : 175). Dalam aktivitas suatu pembacaan dengan demikian akan terdapat banyak hipogram yang berbeda-beda sesuai dengan kompleksitas pembaca terdahulu hipogram juga merupakan dasar untuk menciptakan karya-karya yang baru baik dengan cara menerima maupun menolaknya. Oleh karena itu. Membaca karya yang terdiri dari beberapa halaman saja, maka ada ada kemungkinan akan menghasilkan analisis yang melebihi jumlah halaman yang dianalisis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik ini sudah pernah dilakukan. Ada beberapa penelitian yang terkait dengan objek penelitian penulis :

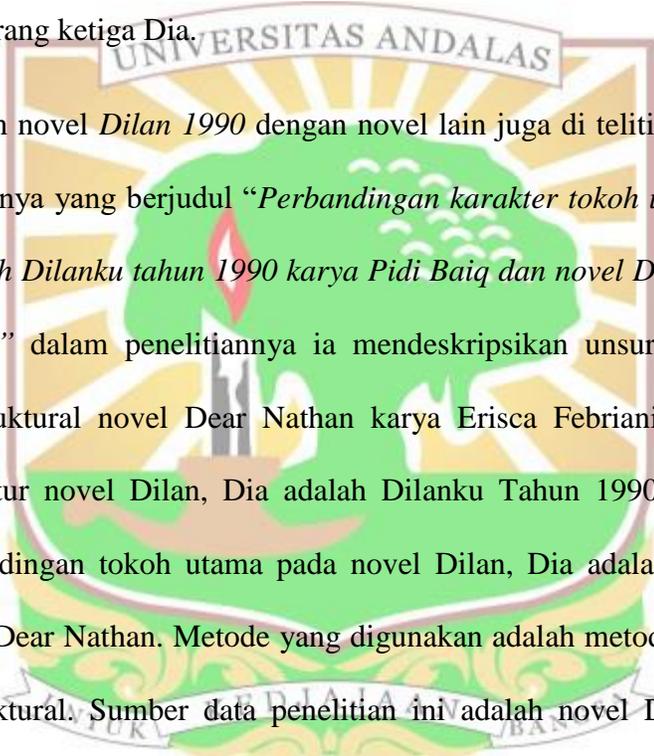
Dalam penelitian Tansilo (2023) yang berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq*”. Penelitian ini membahas tentang Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang Tanda ataupun simbol, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya unsur semiotika yang digunakan oleh peneliti di dalam hasil karya sastranya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana semiotika yang terkandung dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq?. Tujuan nya untuk mendeskripsikan semiotika dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Metode yang digunakan ialah menggunakan metode deskriptif. Adapun Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Sumber data penelitian ini yaitu Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq. Hasil penelitian ini yaitu Ikon yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq setelah dianalisis menurut peneliti terdapat lima ikon yang merupakan ikon dari gambar dan juga foto, delapan indeks yang merupakan tingkah laku maupun sifat-sifatnya, dan sembilan simbol yang merupakan tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya

Dalam Penelitian novel *Dilan 1990* juga diteliti oleh Arifin, Barat, and Barat (2020) yang berjudul “*Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik Novel Dilan 1990 dan Film “Dilan 1990”*”. mendeskripsikan perbandingan hasil unsur intrinsik novel *Dilan 1990* pada film *Dilan 1990* dengan melihat aspek yang diperhatikan dalam proses

ekranisasi seperti pengurangan, penambahan dan perubahan berdasarkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah novel *Dilan 1990* dan film *Dilan 1990*. Fokus penelitian ini pada unsur intrinsik dan perbandingan hasil ekranisasi tema, alur, tokoh, latar dan gaya bahasa. Instrumen penelitian menggunakan tabel perbandingan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan hasil ekranisasi unsur intrinsik novel dan film *Dilan 1990*. Untuk kategori aspek pengurangan alur sebanyak dua puluh enam yang dihilangkan, kategori penambahan alur sebanyak Sembilan dan perubahan pada alur sebanyak delapan perubahan.

Pengkajian intertekstual novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dengan novel lain juga diteliti oleh Wijayanty and Murniviyanti (2020) yang berjudul “ *Kajian Intertekstual Antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq Dengan Novel Delusi Karya Sirhayani*”. Dalam penelitian ini Mengidentifikasi hubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kajian intertekstual antara novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq dengan novel *Delusi* karya Sirhayani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan tema, penokohan, alur dan sudut pandang yang terdapat di dalam novel. Sumber data yang digunakan adalah novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq dengan novel *Delusi* karya Sirhayani. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa antara novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq dan novel *Delusi* karya Sirhayani memiliki kesamaan tema terdapat perbedaan alur cerita terdapat persamaan penokohan terdapat

perbedaan sudut pandang. Perbedaan penokohan dari kedua novel ini adalah penokohan yang ditampilkan di dalam bentuk yang berbeda, karakter tokoh-tokoh tambahan yang digambarkan berbeda-beda dan sama-sama menggunakan alur campuran. Setelah itu munculnya konflik diantara novel tersebut dan terdapat sudut pandang yang berbeda yaitu novel *Dilan 1991* karya Pidi baiq menggunakan sudut pandang orang pertama aku. Sedangkan novel *Delusi* karya Sirhayani menggunakan sudut pandang orang ketiga Dia.



Penelitian novel *Dilan 1990* dengan novel lain juga di teliti oleh Fara (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Perbandingan karakter tokoh utama pada novel Dilan, dia adalah Dilanku tahun 1990 karya Pidi Baiq dan novel Dear Nathan karya Erisca Febriani*” dalam penelitiannya ia mendeskripsikan unsur struktural novel *Dilan 1990*, struktural novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani, persamaan dan perbedaan struktur novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan novel *Dear Nathan*, perbandingan tokoh utama pada novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan novel *Dear Nathan*. Metode yang digunakan adalah metode komparatif dan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq yang diterbitkan oleh Mizan Media Utama pada tahun 2014 dan novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang diterbitkan oleh Best Media pada tahun 2016.

Dalam penelitian Turrahmah (2019) yang berjudul “*Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Ke Dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi*”. Peneliti mendeskripsikan struktur naratif pada film *Dilan 1990* Karya Fajar Bustomi serta

proses ekranisasi yang terjadi pada novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ke dalam film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada teks sastra sebagai objek dan fokus penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode kepustakaan dan simak catat. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode hermeneutika terhadap data yang memiliki langkah, yaitu (1) mencermati, (2) membaca heuristik dan hermeneutik, (3) menafsirkan data, dan (4) menyajikan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Dilan 1990* terdapat struktur naratif yang terdiri atas delapan puluh tujuh kernels dan satellite.

Novel-novel karya Pidi Baiq ini juga diteliti oleh Sintiawati, Marlina, and Sahmini (2018) yang berjudul “*Kajian Intertekstual Novel Dilan Karya Pidi Baiq Dengan Novel Milea Karya Pidi Baiq*”. Penelitian ini menganalisis hubungan intratekstual antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan intertekstual antara novel *Dilan dia adalah Dilanku 1990*, *Dilan dia adalah Dilanku 1991*, dan novel *Milea suara dari Dilan* karya Pidi Baiq, di mana ketiga novel tersebut memiliki hubungan intertekstual dalam hal tema, latar, alur, tokoh/penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Berdasarkan hasil kajian, terdapat hubungan intertekstual antara novel *Dilan dia adalah Dilanku 1990*, novel *Dilan dia adalah Dilanku 1991*, dan novel *Milea suara hati Dilan*, dalam hal tema, sudut pandang dan latar yang digunakan dalam ketiga novel tersebut. Persamaan dari ketiga novel

tersebut adalah tema percintaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang melukiskan isi dari ketiga novel yang dikaji.

Dalam penelitian Putri, Maryam, and Firmansyah (2018) yang berjudul *“Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) Karya Pidi Baiq”* penelitian ini membahas tentang Nilai moralitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan etika adat atau sopan santun. Penulis memilih novel *Dilan (dia adalah Dilanku tahun 1990)* karena novel ini sedang populer sedang hangat dibicarakan oleh kalangan anak muda. Novel *Dilan* ini menceritakan tentang kisah dua orang yang saling mencintai yaitu Dilan dan Milea. Dalam analisis ini penulis hanya terfokus pada tokoh utama yaitu Dilan laki-laki tampan, cerdas dan seorang panglima tempur yang menjadi idola banyak wanita. Ada nilai moral yang dapat dicontoh dari tokoh Dilan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai agama, nilai adat istiadat, nilai asusila dan nilai kesopanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kualitatif .

Dalam penelitian Arista (2016) yang berjudul *“Kepribadian Tokoh Milea Dalam Novel Dilan Karya Pidi Baiq Berdasarkan Teori Humanistik Abraham Maslow.”* Peneliti mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Dilan karya Pidi Baiq* berdasarkan Teori Humanistik Abraham Maslow. Teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow. Dalam pengumpulan data penelitian metode yang digunakan adalah metode deskripsi studi pustaka dan tehnik catat, sementara

pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan pendekatan Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow. Setelah data selesai di analisis, data kemudian disajikan menggunakan metode deskripsi analisis. Hasil dari penelitian ini adalah kisah cinta tokoh Milea yang menarik yang membuat kepribadiannya sering berubah ubah namun dengan karakternya yang kuat ia mampu memenuhi beberapa aspek kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, rasa cinta, dihargai, dan kebutuhan akan aktualisasi diri seperti kebutuhan privasi, kebutuhan untuk mandiri dari kebudayaan lingkungan serta minat sosial dan lain lain dapat ia penuhi dengan baik

1.6 Metode dan Teknik penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan prosedur analisis tanpa statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan komparasi. Menurut Arikunto (2013 : 3) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode Komparasi menurut Hudson (dikutip Winaldi, 2020) dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti.

Kedua metode tersebut dipilih untuk menjelaskan hipogramatik antara cerpen *bujang Dilan jo gadih Milea* dengan novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dari dua karya dan dua pengarang yang berbeda serta membandingkan persamaan dan perbedaan atau pertentangan kedua unsur intrinsik pada dua buah karya sastra tersebut. Adapun

teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015 : 308) merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Bujang Dilan jogadh Milea* karya Lia Safitri diterbitkan pada 27 April 2019 di salah satu media online yakni Minangsatu dan novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2014. Dan datanya berupa unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada kedua karya tersebut. Setelah menemukan data kemudian dikumpulkan. Pengumpulan data yang berupa unsur-unsur intrinsik dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dengan cara membaca dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik studi pustaka, studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data yang di dapatkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara membaca kedua karya sastra yang akan di analisis. Sedangkan data sekunder didapat dengan membaca literatur-literatur yang relevan seperti, jurnal, dan yang terkait dengan objek yang dipilih.

1.6.2. Teknik Analisis Data

Data-data yang berupa unsur-unsur intrinsik dianalisis menggunakan kajian hipogramatik. Unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh dan penokohan, latar alur, tema, sudut pandang dan amanat. Hasil analisis unsur intrinsik tersebut menjadi data untuk analisis selanjutnya yaitu hubungan hipogramatik. Hubungan tersebut dilihat dari persamaan dan perbedaan kedua karya. Kemudian disimpulkan karya yang terkait mana karya yang terbit terlebih dahulu.

